

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPA KELAS IV DI SD NEGERI
091254 BATU ONOM**

Melvin M Simanjuntak^{1*}, Yolanda Silalahi², Elisabeth Simarmata³, Jojor Manik⁴, Adelina
Tumiur Silalahi⁵, Esra Yola Panjaitan⁶, Mensen Galingging⁷

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 PGSD FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

1melvin.stak@gmail.com

2yolandasilalahi82@gmail.com, 3simarmataelisabeth80@gmail.com,

4jojormanik3@gmail.com

5adelinasilalahi723@gmail.com, 6esrayolapanjaitan11@gmail.com

7mensengalingging04@gmail.com

ABSTRACT

Many students feel afraid and embarrassed to answer questions given by educators in science subjects and students also rarely or almost never try to express their opinions. This happens because the learning method used is usually the lecture method and sometimes this is not appropriate to the material being taught. The aim of the research is to determine the effect of the talking stick learning model on science learning outcomes in class IV students. This research design is an experimental type with a one group pretest - posttest design. The population is all 20 class V students consisting of 13 male students and 10 female students. This research was carried out at SD Negeri 091254 BATU ONOM. The sample in this study was taken using a saturated sampling technique of 23 respondents. The data was collected using a questionnaire instrument and analyzed using a one sample t test, so this shows that there are differences in student learning outcomes in working on science questions before and after using the talking stick model.

Keywords: *Talking Stick, Learning Results, Science*

ABSTRAK

Banyak siswa yang merasa takut dan malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada mata pelajaran IPA dan siswa juga jarang atau hampir tidak pernah berusaha untuk mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan biasanya adalah metode ceramah dan terkadang hal tersebut kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV. Rancangan penelitian ini jenis eksperimen dengan type one group pretest – posttest design. populasi adalah seluruh siswa kelas IV sebanyak 23 siswa

yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 091254 BATU ONOM. Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik sampling jenuh sebanyak 23 responden. data dikumpulkan dengan instrument kuesioner dan dianalisa dengan uji one sampel test, maka hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal IPA sebelum dan setelah dilakukan model talking stick.

Kata Kunci : Talking Stick, Hasil Belajar, IPA

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara sama dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan kecerdasan kehidupan bangsa. Meningkatkan mutu pendidikan merupakan cara untuk menjadi guru di Indonesia menjadi lebih baik dan berkualitas. Model pembelajaran sangatlah dibutuhkan saat proses pembelajaran untuk melibatkan siswa dan menjaga mereka agar tidak terlalu tenggelam di dalamnya. Pendidikan pada jenjang SD diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dan bermasyarakat. Tujuan pendidikan tersebut ditempuh dengan berbagai upaya termasuk teknik dan cara mengajar yang mendukung untuk

tercapai tujuan pendidikan nasional yang bermutu. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Oleh sebab itu, setiap guru perlu menguasai model pembelajaran dan dapat mengelola kelas secara baik sehingga mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. Kegiatan mengajar pada dasarnya ada tiga kegiatan meliputi kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran. Kegiatan mengajar dapat berjalan secara efektif, maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang paling sesuai dan menyenangkan atau model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan serta mampu membuat kondisi pembelajaran menjadi menyenangkan

dan siswa pun semakin minat untuk mempelajarinya akan meningkat.

Penggunaan model pembelajaran tidak membuat peserta didik mudah bosan dari model pembelajaran bisa disesuaikan dengan tingkatan peserta didik. Salah satunya model pembelajaran talking stick. Model pembelajaran talking stick yaitu salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran dengan model talking stick memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta menjadikan siswa berpartisipasi secara maksimal. Dengan model pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif untuk menjawab pertanyaan yang sudah disediakan oleh guru. Pembelajaran talking stick ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada siswa lain. Tentunya dengan penggunaan model pembelajaran model talking stick ini dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik serta menumbuhkan minat belajar peserta didik, karena proses

pembelajaran ini berlangsung menyenangkan.

Lingkungan keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul disuatu tempat dalam satu atap serta saling bergantung. Keluarga memiliki fungsi untuk membekali anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai tuntutan nilai-nilai agama, pribadi, dan lingkungan. Guna perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. Fungsi keluarga dalam membantu perkembangan dan pendidikan anak diantaranya, fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi (perlindungan), fungsi afeksi (perasaan), fungsi religius, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi, dan fungsi biologis. Dari pembahasan diatas merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebab penerapan model pembelajaran model talking stick ini mampu membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena dilakukan dengan proses yang menyenangkan. Sedangkan lingkungan

keluarga merupakan faktor eksternal yang mendukung siswa untuk memiliki keinginan kuat dalam mengembangkan bakat serta pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Menurut Atma, dkk. (2022) talking stick (Tongkat berbicara) adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melihat berbicara, model ini juga menuntut siswa dapat bekerja sama dengan teman-temannya agar adapat mengerti dan siap menjawab pertanyaan dari guru. Model pembelajaran talking stick perlu diterapkan dalam pengajaran IPA karena dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar pun diharakan meningkat.

Sedangkan menurut Aris Sohimin yang menyatakan bahwa model pembelajaran talking stick merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari pendidik setelah peserta didik

mempelajari materi pokoknya. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran talking stick termasuk pembelajaran aktif yang dapat membantu siswa dalam mengingat materi yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Tafonao (2020) model pembelajaran talking stick dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terutama pada ranah kognitif serta menuntut keaktifan, kreatif, setiap siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Demikian juga menurut Fadhillah (2019) mengatakan bahwa model pembelajaran talking stick berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, karena saat proses pembelajaran terdapat unsur permainan, sehingga dapat menumbuhkan rasa persaingan antara peserta didik dan pembelajaran di kelas dapat lebih menarik. Jadi model pembelajaran ini sangat efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran IPA yang memiliki banyak materi dengan menciptakan suasana belajar yang aktif bagi siswa.

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran type Talking Stick.

Kelebihan model Talking Stick yaitu menguji kesiapan siswa, melatih siswa memahami materi dengan cepat, agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran di mulai), sedangkan kelemahan model pembelajaran ini adalah membuat siswa tegang karena takut pertanyaan yang harus dijawab. Pada proses pembelajaran IPA guru SD perlu menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, dan inovatif. Agar siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian siswa akan memperoleh manfaat dari mata pelajaran IPA dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe talking stick.

Hasil belajar menurut Muhammad Thobroni (2013) merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sedangkan pendapat Purwanto (2010) mengatakan

bahwa hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Dan menurut Nana Sudjana (2011) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan - kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari aktivitas belajar yang ditandai oleh perubahan pada individu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, yang diperoleh melalui pengalaman. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang akan diperoleh individu setelah ia mendapatkan pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam perilakunya.

Menurut Winaputra dalam Samatowa (2016:3) mengemukakan IPA bahwa, tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara

memecahkan masalah. Sedangkan menurut Abdullah (2014) IPA merupakan cabang ilmu yang mempelajari alam semesta melalui metode ilmiah dengan tujuan memahami fenomena alam dan menggunakannya untuk kepentingan manusia. Dan menurut Depdiknas (2006) IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam melalui pendekatan sistematis, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mengintegrasikan proses, produk, dan sikap ilmiah. Proses mencakup metode ilmiah, produk meliputi fakta dan teori, sedangkan sikap ilmiah mencakup rasa ingin tahu, terbuka, dan skeptis terhadap informasi.

Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memuaskan rasa ingin tahu anak didiknya secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus pembelajaran IPA di SD hendaknya ditujukan untuk hasil

dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka dimana mereka hidup.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah perlakuan treatment, sedangkan dalam penelitian naturalistik tidak ada perlakuan dengan demikian metode penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan.

Tindakan didalam eksperimen disebut treatment dan diartikan sebagai semua tindakan dan semua variasi atau pemberian kondisi yang akan dinilai atau diketahui pengaruhnya. Sedangkan yang dimaksud dengan menilai tidak terbatas adalah mengukur atau melakukan deskriptif atau pengaruh treatment yang dicobakan sekaligus ingin menguji sampai seberapa besar tingkat signifikansinya (kebermaknaan atau berarti tidaknya) pengaruh tersebut bila dibandingkan dengan kelompok

yang sama tetapi diberi perlakuan yang berbeda. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 091254 BATU ONOM dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 091254 BATU ONOM Tahun Ajaran 2024/2025 pada Semester Genap.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 091254 BATU ONOM dengan 23 siswa yang dijadikan peneliti sebagai kelas eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 091254 BATU ONOM tentang model Talking Stick dan hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa:

NO.	NAMA SISWA	KKM	PRE TEST	POST TEST
1.	Adelia Aurel Girsang	70	80	85,5
2.	Adytia Imam A. Batubara	70	69	85,5
3.	Amelia Auriel Girsang	70	83,5	85,5
4.	Aprilia	70	82	85,5

	Margaretta Tondang			
5.	Arjuna Oktavianus Sipayung	70	65	85,5
6.	Chika Novelina Sidabutar	70	80	85,5
7.	Dava Fajar Sipayung	70	63	85,5
8.	Dearma Wahyu Sipayung	70	82	85,5
9.	Febrina Inesta Sitindaon	70	80	85,5
10.	Ferdyan Lodewik Sipayung	70	80	85,5
11.	Ferry Valentino Napitupulu	70	68	85,5
12.	Hans	70	75	85,5
13.	Herlince Agustina Pasaribu	70	79	85,5
14.	Jesika Aurelia Aritonang	70	80	85,5
15.	Joel Praja Purba	70	66	85,5
16.	Kevin Julianto Sidabutar	70	65	85,5
17.	Lydia	70	60	85,5

	Febriyola Sipayung			
18.	Marco	70	80	85,5
19.	Meysa Hafiza Purba	70	63	85,5
20.	Muhammad Risky	70	60	85,5
21.	Rey Septyan D. Siringo	70	65	85,5
22.	Richard Barus V. Marisit	70	83,5	85,5
23.	Valentina Sipayung	70	83,5	85,5

Hasil penelitian di IV SD Negeri 091254 BATU ONOM menunjukkan bahwa hasil nilai Pretest siswa kelas IV masih tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui melalui hasil belajar Pretest siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan kategori lulus sebanyak 13 siswa dan siswa yang memperoleh nilai < 70 dengan kategori tidak lulus sebanyak 10 siswa dengan nilai rata-rata 66,06. Pada hasil belajar Posttest siswa, peneliti menemukan adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui melalui banyaknya siswa yang memperoleh nilai

≥ 70 dengan kategori lulus yaitu 23 siswa dengan nilai rata-rata 85,5

Proses pembelajaran pada pembelajaran subtema memelihara kesehatan organ pernapasan manusia di IV SD Negeri 091254 BATU ONOM dengan menggunakan model Talking Stick dapat menjadikan suasana belajar jadi lebih aktif karena siswa tidak lagi hanya mendengar dan menulis saja, tetapi siswa diarahkan untuk ikut serta dalam proses , pembelajaran guru akan meminta murid untuk mengemukakan pendapatnya dan memberikan jawaban pada pertanyaan yang diberikan Hal yang menunjukkan bahwa model Talking Sick berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 091254 BATU ONOM

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan dapat diketahui melalui hasil belajar Preetest siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan kategori lulus sebanyak 10

siswa dan siswa yang memperoleh nilai < 70 dengan kategori tidak lulus sebanyak 13 siswa dengan nilai rata-rata 66,06. Pada hasil belajar Posttest siswa, peneliti menemukan adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui melalui banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan kategori lulus yaitu 23 siswa dengan nilai rata-rata 83,5.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2014). Dasar-dasar IPA dan Pendidikan IPA. Bandung: Alfabeta.
- Aris Shoimin, Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013
- Atma, A., Imansyah, F., & Marleni. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas IV
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilla, N. N. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas IV
- Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), h. 22.
- Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 22.
- Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 46.
- Samatowa, Usman. (2016) . Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafonao, B. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Tahun Pembelajaran. 2019/2020.